

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang pemaknaan suatu bahasa harus disesuaikan dengan konteksnya. Pemakaian bahasa yang tidak teratur dan tidak efektif akan menyebabkan kerancuan serta dapat menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa. Untuk memahami dan menentukan apakah sebuah ujaran bersifat deiksis atau tidak tentu membutuhkan pemahaman yang menyeluruh. Salah satu aspek penting dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud pembicara. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, penutur, partisipan, dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk mengetahui sebuah makna dari sebuah kata, harus diketahui siapa pula, dimana, dan kapan itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Jadi, pusat orientasinya terletak pada penutur.¹

Dengan kata lain hasil analisis makna tuturan didasarkan pada penafsiran tuturan yang berdasarkan kehendak atau maksud orang pertama. Maka itulah yang menjadi inti dari analisis tuturan tersebut. Kalimat dalam suatu bahasa tidak dapat dimengerti apabila tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan, dimana, dan kapan. Dalam kehidupan manusia bahasa digunakan dalam segala aktifitas.

¹ Louise Comimings. *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8

merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan bahasa tersebut.

Dalam skripsi ini yang akan penulis analisis ialah penggunaan deiksis. Deiksis adalah penunjukan melalui bahasa yang berkaitan erat dengan konteks. Kajian deiksis berada dalam ruang lingkup pragmatik. Pragmatik merupakan studi makna yang disampaikan oleh seorang penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur, adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, preposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.²

Tidak terlalu banyak kajian pragmatik yang telah menganalisis deiksis. Akan tetapi, dengan pentingnya deiksis sebagai konsep pragmatik itulah sehingga tes formal terhadap komunikasi fungsional harus memajukan deiksis sebagai salah satu kategorinya. Dengan demikian, subjek dinilai berdasarkan atas kemampuannya untuk memberikan respon yang benar terhadap ujaran atau ucapan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang, adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini memiliki referen yang tidak

²Yule George. *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.5

tetap. Tidak untuk menafsirkan kata tersebut, harus melihat situasi penutur dan lawan tutur.

Menurut Putrayasa, deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal yang atau fungsi tertentu diluar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya itu atau dengan kata lain, makna pada tuturan selalu berhubungan dengan konteks pada saat penuturan. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa.

Kata deiksis berasal dari dari bahasa Yunani yang berarti “menunjukkan” atau “menunjuk”. Dalam KBBI deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang merujuk sesuatu diluar bahasa, kata tunjuk pronominal, ketaksifan, dan sebagainya. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Deiksis juga dapat diartikan sebagai lokusi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh bahasa atau yang diajak bicara.

Berdasarkan dari beberapa pemikiran diatas, dapat dinyatakan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu diluar bahas seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Perujukan atau penunjukan dapat ditunjukan pada bentuk atau konstituen sebelumnya yang disebut dengan anaphora. Penunjukan dapat pula ditunjukan pada bentuk yang akan disebut kemudian.

Deiksis tidak juga terlepas dalam sebuah karya sastra, baik berupa film, puisi, drama, dan berbagai karya sastra yang lain. Di dalamnya terdapat situasi-situasi berbicara, situasi komunikasi yang memungkinkan tergolong dalam beberapa jenis-jenis deiksis yang telah disebutkan sebelumnya. Pada penelitian kali ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan mengklasifikasikan deiksis dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Deiksis yang terdapat pada ruang lingkup tersebut akan berusaha di analisis oleh peneliti, sehingga lebih mampu memahami penutur mengenai deiksis dan jenis-jenisnya, juga untuk menambah wawasan bagi semuanya.³

Berikut merupakan salah satu contoh tuturan jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Dilan 1990*:

“Pokoknya, mulai *besok* aku harus waspada seandainya dia berusaha mendekati”

Tuturan yang dicetak miring di atas merupakan contoh dari deiksis waktu. Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis Deiksis Pada Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq.

Hubungan antara nilai moral dalam novel *Dilan 1990* dengan pendidikan karakter pada remaja meliputi sikap religi, kasih sayang, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian yang diajukan sebagai berikut:

³Sumarsono. *Buku Ajar Pragmatik*, (Singaraja: Undiksha, 2008), hlm.6

1. Jenis deiksis apa saja yang terdapat dalam novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq?
2. Jenis deiksis apa yang paling sering digunakan dalam Novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui jenis deiksis yang ada apa Novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq.
2. Mengetahui jenis deiksis yang paling sering digunakan dalam Novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, peneliti berharap ini bermanfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, mampu menambah wawasan bagi peneliti atau pembaca. Selanjutnya penelitian ini bisa memberikan manfaat dalam mengembangkan teori pragmatik khususnya untuk mengenai penggunaan deiksis.

2. Secara Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pedoman untuk memahami penggunaan deiksis dan bagaimana penggunaan deiksis pada novel, sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian lain yang merupakan kajian pragmatik.

- a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti, untuk lebih menguasai kajian deiksis, serta pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi saat penelitian dan setelah penelitian.

- b. Bagi IAIN Madura

Manfaat bagi IAIN Madura, guna dijadikan referensi tambahan di perpustakaan untuk penelitian selanjutnya terutama dalam kajian pragmatik.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, dapat dijadikan acuan untuk lebih memahami kaidah deiksis saat bertutur dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Penggunaan memiliki makna proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, pemakaian.⁴

2. Deiksis

Deiksis merupakan istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menjelaskan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis. Ungkapan deiksis kadangkala juga disebut indeksial. Ada beberapa jenis deiksis, diantaranya yaitu, deiksis ruang, deiksis persona, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Semua jenis deiksis yang ada bergantung pada penafsiran pada peserta komunikasi yang berada pada konteks yang sama.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia